

ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH PADA PEMBERITAAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA KOMPAS

Critical Discourse Analysis of Fairclough on News Coverage of Sexual Harassment Cases in Kompas Media

Dimas Yusuf Afrizal^{*ab}, Ani Rakhmawati^c, Kundharu Sadhhono^b

^aUniversitas Muhammadiyah Purwokerto

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

^{bcd}Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: dimasyusufafrizal@ump.ac.id, anirakhmawati@staff.uns.ac.id,
kundharu_s@staff.uns.ac.id

Naskah Diterima 25 Juni 2025; Direvisi Akhir 27 November 2025;

Disetujui 15 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1590>

Abstract

This study aims to analyze online news texts using Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA) approach. The research employs Fairclough's three-dimensional CDA model with data sourced from online news articles published by Kompas.com. The data were collected through documentation techniques involving news texts relevant to issues of sexual violence. The analysis was conducted across three dimensions: description (text), interpretation (discursive practice), and explanation (social practice). The findings reveal that the media present information in a neutral and formal linguistic style, yet implicitly obscure the position of victims while reinforcing institutional narratives. Victims are rarely given adequate representational space, whereas perpetrators are often protected through euphemistic expressions or the omission of identity. At the level of social practice, the media indirectly contribute to the reproduction of patriarchal structures and unequal power relations. Thus, language in media texts functions not merely as a tool of communication but also as an ideological instrument that shapes public interpretations of sexual violence cases.

Keywords: *critical discourse analysis, sexual harassment, online media, Fairclough*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks pemberitaan media online dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan sumber data berupa berita daring dari media Kompas.com. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap teks berita yang relevan dengan isu kekerasan seksual. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yakni deskripsi (teks), interpretasi (praktik wacana), dan eksplanasi (praktik sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media menyampaikan informasi dengan gaya bahasa yang netral dan formal, tetapi secara tidak langsung mengaburkan posisi korban dan memperkuat narasi dari pihak institusi. Korban jarang diberi ruang representasi dalam berita, sementara pelaku sering kali dilindungi dengan penggunaan istilah eufemistik atau penghapusan identitas. Dalam konteks praktik sosial, media secara tidak langsung turut mereproduksi struktur sosial yang patriarkis dan relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, bahasa dalam teks media bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen ideologis yang memengaruhi cara publik memaknai peristiwa kekerasan seksual.

Kata-kata kunci: *analisis wacana kritis, pelecehan seksual, media online, Fairclough*

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual merupakan isu sosial yang kompleks dan sensitif, namun sering kali pemberitaannya di media online justru menyisakan stigma terhadap korban. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, dan narasi yang disampaikan tidak jarang menciptakan bias yang merugikan korban (Hassan, 2018). Bahasa yang digunakan dalam media dapat membentuk cara umum dalam membahas atau menggambarkan orang maupun kejadian (Thomas & Wareing, 2007). Dalam sejumlah pemberitaan, korban kerap digambarkan secara negatif, melalui pemilihan kata yang digunakan (Ulfah et al., 2024). Fenomena tersebut menarik diteliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana pandangan terkait suatu peristiwa dibentuk dan disebarluaskan melalui bahasa media. Fairclough memandang bahasa sebagai suatu praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kekuasaan dan ideologi (Rengganis et al., 2019). Pandangan tersebut memberikan gambaran bagaimana media merepresentasikan realitas sosial, termasuk dalam menarasikan kasus pelecehan seksual, melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam teks berita.

Berita di media seringkali menjadi alat membangun narasi dan pembingkaiannya suatu peristiwa (Ardhianti, 2024). Media tidak sepenuhnya bersifat netral atau bebas nilai (McDonald et al., 2013). Media menyajikan beragam isi yang bervariasi. Pandangan serta representasi yang ditampilkan media terhadap suatu peristiwa atau isu kerap diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran yang mutlak (Hamid et al., 2021). Stigma dalam berita dibangun dengan strategi penyajian informasi menghilangkan konteks kekuasaan antara pelaku dan korban, serta penekanan pada aspek-aspek yang memicu pembaca untuk meragukan kebenaran kesaksian korban (Sugiyanto, 2020).

Dalam beberapa pemberitaan tentang kasus perkosaan, perempuan yang seharusnya memiliki otonomi atas tubuh

dan seksualitasnya justru dikonstruksi sebagai sosok yang tidak berdaya. Posisi perempuan dalam teks digambarkan sebagai objek pasif yang tak kuasa melawan dominasi pelaku laki-laki, bahkan diibaratkan seperti tidak berdaya (Susilo, 2015)

Selain itu, penyebutan identitas korban secara eksplisit atau implisit, penggunaan kalimat pasif yang mengaburkan pelaku, serta fokus berlebihan pada perilaku atau pakaian korban sebelum kejadian, turut memperkuat narasi yang tidak berpihak. Strategi-strategi tersebut secara tidak langsung mereproduksi relasi kuasa yang timpang, di mana posisi korban dilemahkan sementara pelaku kerap kali dilindungi melalui eufemisme atau pengaburan identitas.

Penelitian tentang analisis wacana kritis terhadap berita pelecehan seksual telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Silvia et al. (2023) berjudul "*Marginalisasi Gender dalam Berita Online Tribunnews.com Kasus Pelecehan Seksual terhadap Mahasiswa*" menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengungkap bagaimana perempuan sebagai korban pelecehan seksual direpresentasikan secara subordinatif. Fokus utama penelitian ini berada pada posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam teks berita. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tertindas, dan tidak berdaya, dengan cara penyampaian yang memperkuat stereotip negatif melalui narasi media. Penelitian serupa dilakukan oleh Galdi & Guizzo (2020) mengembangkan Media-Induced Sexual Harassment Framework yang menjelaskan bagaimana media berperan dalam membentuk budaya yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual. Dalam kajiannya, mereka menunjukkan bahwa media yang menampilkan objektifikasi seksual terhadap perempuan dapat menjadi faktor risiko kultural yang mendorong normalisasi

perilaku pelecehan, baik dari sisi pelaku, korban, maupun saksi. Penelitian tersebut menemukan bahwa paparan media yang mengobjektifikasi perempuan meningkatkan kecenderungan pelaku untuk melakukan pelecehan, meningkatkan toleransi korban terhadap perlakuan tersebut, serta menurunkan kepekaan dan respons intervensi dari para bystander.

Kedua penelitian tersebut memberikan sumbangsih penting dalam pengungkapan representasi perempuan dalam wacana media, namun masih terbatas pada struktur teks dan tidak secara eksplisit mengaitkan representasi tersebut dengan proses produksi wacana dan konteks sosial yang lebih luas. Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai stigma terhadap perempuan sebagai korban pelecehan seksual dalam pemberitaan media online masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan multidimensi seperti yang ditawarkan oleh Fairclough.

Penelitian ini menganalisis tiga dimensi model pada teks-teks pemberitaan media online dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Analisis wacana menekankan bahwa teks tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya; keduanya harus dianalisis secara bersamaan karena makna sebuah komunikasi terbentuk melalui hubungan antara apa yang dituliskan dan situasi yang melingkupinya (Sukirno et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana praktik bahasa dalam media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan juga merepresentasikan ideologi dan relasi kuasa tertentu. Dengan menelaah teks secara mendalam melalui tiga dimensi analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam membentuk persepsi publik terhadap korban pelecehan seksual.

KERANGKA TEORI

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan kerangka teoretis dan metodologis yang digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara wacana dan dinamika sosial-budaya dalam berbagai konteks (Phillips & Jorgensen, 2002). Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral melainkan sarat dengan ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu (Marzuki, 2023). Eriyanto, (2006) berpendapat bahwa analisis wacana kritis mengkaji bahasa tidak hanya dari sisi linguistik semata, tetapi juga dikaji dalam kaitannya dengan konteks sosialnya, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan mencerminkan praktik sosial yang berlangsung.

Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2006) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis mengkaji pemakaian Bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial yang kemudian menyebabkan hubungan antara peristiwa, situasi dan struktur sosial. Fairclough mengkaji wacana melalui tiga lapisan analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural.

(Fairclough, 1995) memandang teks dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi menyoroti bagaimana peristiwa, individu, kelompok, atau situasi ditampilkan dalam teks. Relasi mengacu pada hubungan yang dibangun antara penulis teks, pembaca, dan partisipan yang terlibat dalam isi berita. Sementara itu, identitas melihat bagaimana peran serta jati diri pihak-pihak dalam teks dikonstruksikan dan dimaknai melalui bahasa.

Bahasa dan Teks Berita

Bahasa dalam analisis wacana kritis khususnya dalam analisis teks dipandang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai bentuk representasi yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu dalam masyarakat (Ghofur, 2016). Bahasa dapat dipahami sebagai konstruksi yang lahir dari proses sosial. Setiap fenomena kebahasaan tidak pernah berdiri sendiri secara otonom,

melainkan senantiasa terikat dan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya (A. Santoso, 2008 ; Fauzan, 2016). Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam praktik berbahasa, termasuk dalam hal apa yang dianggap sah untuk dibicarakan, siapa yang boleh berbicara, dan perspektif mana yang dikedepankan (Masitoh, 2020). Pandangan ini mengasumsikan bahwa bahasa selalu berada dalam jaringan kekuasaan, terutama dalam membentuk identitas, posisi sosial, serta konstruksi makna dalam masyarakat. Karena memuat kerangka kritis, pendekatan ini dikenal dengan istilah Analisis Wacana Kritis atau Critical Discourse Analysis (CDA).

Bahasa yang digunakan dalam berita dapat memengaruhi cara publik memahami kasus dan berpotensi menyampaikan pesan yang tidak berpihak kepada korban (Syukerti et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi media untuk menghindari penggunaan kata atau frasa yang bersifat diskriminatif atau menyudutkan perempuan dan anak sebagai pihak yang bersalah. Jika tidak dikendalikan, bahasa dalam teks media justru dapat mereproduksi stigma yang salah, padahal tidak semua kasus menunjukkan bahwa korbanlah yang harus disalahkan.

Berita merupakan produk wacana yang disusun melalui proses seleksi, konstruksi, dan penyajian informasi yang tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan ideologis, posisi sosial, serta orientasi media itu sendiri. Sebagai teks, berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap peristiwa, tokoh, dan realitas sosial (Indah et al., 2017).

Berita daring kini menjadi salah satu sumber utama yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi, termasuk isu-isu sosial seperti pelecehan seksual. Di sisi lain, media ini juga menjadi sarana strategis bagi berbagai pihak, termasuk lembaga atau individu berkepentingan, dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi Masyarakat (D. H. Santoso et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni mengungkap bagaimana media online membingkai pemberitaan kasus pelecehan seksual serta bagaimana representasi tersebut berhubungan dengan praktik wacana dan struktur sosial yang lebih luas. Rumusan masalah penelitian yang berfokus pada konstruksi teks, praktik produksi wacana, dan relasi ideologis di balik pemberitaan menuntut penggunaan pendekatan AWK karena pendekatan ini mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan kekuasaan secara mendalam.

Pandangan ini berpijak pada asumsi bahwa bahasa dalam media online merupakan hasil konstruksi wartawan yang tidak bebas nilai, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis (Kessar et al., 2021 ; Teik & Rahim, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis untuk mengkaji bagaimana media online membingkai pemberitaan kasus pelecehan seksual, khususnya dalam membentuk stigma terhadap korban. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana wacana dibentuk dalam teks, bagaimana teks diproduksi, serta bagaimana wacana tersebut berelasi dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks berita mengenai kasus pelecehan seksual yang dipublikasikan oleh Kompas.com. Media ini dipilih karena memiliki kredibilitas tinggi, jangkauan nasional yang luas, serta konsistensi dalam memberitakan isu kekerasan seksual. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah yang disusun secara sistematis agar dapat direplikasi oleh peneliti lain. Proses dimulai dengan menentukan kata kunci pencarian, seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan kasus pelecehan, untuk menelusuri berita yang relevan dalam rentang waktu tertentu.

Berita yang ditemukan kemudian diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu memuat peristiwa pelecehan seksual serta menampilkan representasi korban dan pelaku secara eksplisit maupun implisit.

Metode analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam perspektif Fairclough (1995), terdapat tiga tahapan utama dalam proses analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi berfokus pada analisis linguistik teks, seperti pilihan kosakata, struktur kalimat, serta unsur tata bahasa tanpa mengaitkannya terlebih dahulu dengan konteks sosial. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, teks dianalisis dengan menghubungkannya pada praktik diskursif, yakni bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Tahap terakhir adalah eksplanasi, yang bertujuan menjelaskan bagaimana dan mengapa wacana dalam teks tersebut terbentuk dalam kerangka praktik sosial dan ideologis yang lebih luas (Fairclough, 1992). Melalui penerapan ketiga tahapan ini secara berurutan dan sistematis, penelitian ini berupaya mengungkap relasi antara bahasa, wacana, dan praktik sosial dalam konstruksi pemberitaan kasus pelecehan seksual di media online.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis wacana kritis terhadap konstruksi wacana pemberitaan kasus pelecehan seksual dalam media online. Fairclough (1995) menekankan bahwa bahasa merupakan bentuk praktik sosial, termasuk dalam bagaimana media membingkai dan merepresentasikan suatu peristiwa melalui teks berita. Dalam konteks pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan di media daring, seperti yang ditampilkan oleh portal-portal berita online kompas.com, terdapat cara media menyajikan informasi, yang berpotensi membentuk citra tertentu terhadap korban.

Tabel 1. Judul Data Pemberitaan Pelecehan Seksual

Data	Judul
(1)	<i>Mantan Imam Masjid Dilaporkan ke Polisi, Diduga Lakukan Pelecehan Seksual</i>
(2)	<i>Polisi Masih Selidiki Kasus Siswi Berkebutuhan Khusus Diduga Dilecehkan Gurunya</i>
(3)	<i>Pelecehan Siswi di Depok, Psikolog Tegaskan untuk Tidak Menyalahkan Korban</i>

Analisis Teks (Mikrostruktural)

(1) Mantan Imam Masjid Dilaporkan ke Polisi, Diduga Lakukan Pelecehan Seksual (Kompas.com/ 21 Mei 2025)

Pada analisis teks (mikrostruktural), fokus analisis diarahkan pada struktur kebahasaan dalam teks, seperti pilihan leksikal, struktur kalimat, serta penggunaan kohesi dan koherensi. Unsur-unsur kebahasaan ini menjadi dasar penting dalam menelaah bagaimana media membingkai realitas sosial melalui bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

“Seorang mantan imam masjid berusia 62 tahun di Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB), dilaporkan ke polisi atas dugaan pelecehan seksual terhadap seorang perempuan berusia 19 tahun.”

Data tersebut menunjukkan terdapat pemilihan kata “*diduga*” pemilihan kata tersebut menunjukkan kerangka hati-hati, menghindari tuduhan langsung. Selain itu pada data tersebut juga dapat dilihat, media menampilkan posisi sosial pelaku dengan menggunakan frasa “*mantan imam masjid*”. Penyebutan status sosial seperti ini dapat memengaruhi persepsi pembaca, menciptakan kontras antara posisi terhormat yang disandang pelaku dan tindakan yang dituduhkan, serta membangun ketidakpercayaan publik terhadap sosok yang dianggap sebagai figur panutan.

(2) Polisi Masih Selidiki Kasus Siswi Berkebutuhan Khusus Diduga Dilecehkan Gurunya (Kompas.com/ 30 Mei 2025)

Berita ini menggunakan diksi yang bersifat netral dan berhati-hati, sebagaimana tampak dalam penggunaan frasa “*dugaan pencabulan*”, “*orang dewasa di lingkungan sekitar*”, dan “*masih*

diselidiki". Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa media menjaga prinsip kehati-hatian dan tidak secara langsung menyudutkan pihak tertentu sebelum ada hasil penyelidikan yang sah.

Korban dalam berita ini disebut sebagai "*siswi berkebutuhan khusus (tuna rungu)*", yang memperkuat posisi korban sebagai individu yang rentan dan perlu perlindungan. Penyebutan identitas ini juga dapat membingkai peristiwa dalam kerangka keprihatinan social (Nikolova, 2021). Struktur kalimat yang digunakan cenderung bersifat pasif dan formal, seperti dalam kalimat "*Kapolres Metro Depok, Kombes Arya Perdana mengatakan...*" atau "*Ia menjelaskan bahwa pihaknya masih menunggu hasil visum.*" Hal ini menunjukkan bahwa teks berita dibentuk berdasarkan narasi otoritatif dari institusi resmi, dalam hal ini kepolisian. Tidak terdapat kutipan atau pernyataan dari pihak korban, keluarga korban, maupun pendamping hukum, sehingga suara korban absen dari konstruksi teks (Kanita et al., 2023).

(3) Pelecehan Siswi di Depok, Psikolog Tegaskan untuk Tidak Menyalahkan Korban (Kompas.com / 30 Mei 2025)

Pada tataran mikrostruktural, teks berita ini menunjukkan penggunaan diksi yang secara eksplisit berpihak kepada korban. Hal ini tercermin dari kutipan langsung psikolog:

"Jangan menyalahkan korban, apalagi korban adalah anak berkebutuhan khusus."

Pilihan kata "*jangan menyalahkan korban*" menjadi pernyataan langsung yang bersifat korektif terhadap wacana publik yang cenderung menyudutkan korban. Penggunaan kalimat deklaratif seperti:

"yang seharusnya disorot adalah sistem pengawasan dan perlindungan terhadap anak, bukan sikap atau perilaku korban."

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa berita ini disusun dengan gaya yang normatif dan edukatif, bukan hanya informatif. Selain itu, penyebutan "anak

berkebutuhan khusus" menggarisbawahi kondisi rentan korban dan memperkuat konstruksi bahwa korban memerlukan perlindungan, bukan penghakiman sosial.

Secara keseluruhan, teks ini tidak netral dalam pilihan bahasanya, tetapi justru secara sadar membangun narasi empatik dan mengarahkan pembaca untuk bersikap lebih adil terhadap korban.

Analisis Praktik Wacana

(1) Mantan Imam Masjid Dilaporkan ke Polisi, Diduga Lakukan Pelecehan Seksual (Kompas.com/ 21 Mei 2025)

Praktik wacana dalam berita ini mencerminkan bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks berlangsung dalam kerangka media online. Dari sisi produksi teks, berita dibentuk berdasarkan keterangan resmi dari institusi kepolisian. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan langsung dari *Kasi Humas Polres Sleman, Iptu Antonius Junjungan Christanto*, yang memberikan konfirmasi atas laporan kasus tersebut. Tidak ada kutipan dari korban maupun pihak keluarga korban, sehingga posisi korban hanya dihadirkan secara implisit dan tidak memiliki ruang representasi dalam narasi berita.

Berita ini dipublikasikan melalui kanal regional *Kompas.com* dengan gaya yang khas media daring: judul dibuat ringkas namun mencolok, serta konten disusun dalam paragraf pendek agar mudah dibaca di layar digital. Judul yang memuat dua unsur utama—"*mantan imam masjid*" dan "*pelecehan seksual*" menunjukkan strategi penyampaian berita yang menarik atensi publik, terutama karena kedua isu tersebut bersifat sensitif dan memiliki daya viral tinggi. Adapun dalam hal konsumsi teks, berita ini ditujukan kepada pembaca umum yang mengakses informasi melalui media online. Namun, tanpa adanya kutipan langsung dari korban atau saksi, pembaca lebih diarahkan untuk menilai berita dari sudut pandang institusi penegak hukum dan status sosial pelaku. Kondisi ini dapat memengaruhi cara pembaca memahami kasus tersebut apakah melihatnya sebagai

persoalan moral individu, atau sebagai bagian dari masalah struktural yang lebih luas.

- (2) Polisi Masih Selidiki Kasus Siswi Berkebutuhan Khusus Diduga Dilecehkan Gurunya (Kompas.com/ 30 Mei 2025)

Dari sisi praktik wacana, berita ini diproduksi berdasarkan pernyataan resmi dari Kasatreskrim Polrestabes Surabaya. Kutipan langsung dari pihak kepolisian mendominasi isi teks, seperti:

“Karena ancaman pidananya di bawah lima tahun, jadi kami tidak melakukan penahanan.”

Hal ini menunjukkan bahwa narasi berita dibentuk oleh logika hukum dan proses birokrasi, bukan berdasarkan perspektif korban atau keluarga korban. Tidak terdapat suara dari pihak sekolah, keluarga korban, atau pendamping hukum menandakan bahwa proses produksi teks sangat tergantung pada satu sumber dominan.

Distribusi berita dilakukan melalui kanal *Kompas.com* wilayah Surabaya, dengan format khas media daring yang menyajikan informasi cepat dan ringkas. Judul berita mengandung elemen kontroversial (*“tak tahan pelaku”*), yang berpotensi menimbulkan reaksi publik. Namun isi berita tidak mengembangkan isu lebih dalam, hanya menampilkan sisi hukum prosedural.

Konsumsi teks oleh pembaca diposisikan dalam kerangka legal formal: pembaca diarahkan untuk memahami keputusan aparat berdasarkan ketentuan undang-undang, tanpa diberi ruang refleksi atas aspek moral, keadilan, atau empati terhadap korban.

- (3) Pelecehan Siswi di Depok, Psikolog Tegaskan untuk Tidak Menyalahkan Korban (Kompas.com / 30 Mei 2025)

Pada dimensi praktik wacana, berita ini diproduksi dengan memilih sumber utama dari kalangan profesional, yaitu seorang psikolog anak. Tidak seperti berita sejenis yang umumnya hanya mengutip

kepolisian atau aparat hukum, berita ini membangun wacana berdasarkan perspektif perlindungan korban.

Hal ini terlihat dari isi berita yang memuat pernyataan berikut:

“Pernyataan dari tokoh pendidikan bisa sangat mempengaruhi kondisi psikologis korban”

Produksi teks dengan mengedepankan suara ahli menandakan bahwa redaksi *Kompas* mengambil posisi edukatif dan preventif, bukan hanya menyampaikan perkembangan kasus. Kanal *Lifestyle* juga menjadi saluran yang dipilih, bukan kanal Hukum atau Regional. Ini menunjukkan bahwa distribusi teks dirancang untuk menjangkau pembaca umum yang lebih luas, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat sipil.

Dalam hal konsumsi teks, pembaca tidak hanya disugahi fakta hukum, tetapi juga diajak untuk memikirkan ulang posisi korban dalam masyarakat. Dengan demikian, wacana yang dibangun tidak bersifat prosedural, melainkan menasar perubahan cara pandang publik terhadap kekerasan seksual (Komossa et al., 2024).

Analisis Praktik Sosial (Makro-struktural)

- (1) Mantan Imam Masjid Dilaporkan ke Polisi, Diduga Lakukan Pelecehan Seksual (Kompas.com/ 21 Mei 2025)

Pada tingkat makrostruktural, analisis berfokus pada konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi produksi dan penyebaran teks berita (Ramadhany & Musawir, 2025). Dalam berita ini, terdapat beberapa struktur sosial yang memengaruhi cara kasus pelecehan seksual dikonstruksi dan diinterpretasikan.

Berita tersebut menampilkan kasus yang terjadi dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, ditandai dengan identitas pelaku yang diberi label sebagai *“mantan imam masjid”*. Penyebutan status keagamaan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai identifikasi, tetapi juga membentuk kesadaran sosial pembaca bahwa pelaku memiliki kedudukan moral tertentu di mata

masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung menghormati tokoh agama, penempatan identitas ini menjadi kontras yang tajam dengan tuduhan pelecehan seksual. Konteks ini menunjukkan bahwa media secara tidak langsung membangun efek keterkejutan atau kekecewaan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

(2) Polisi Masih Selidiki Kasus Siswi Berkebutuhan Khusus Diduga Dilecehkan Gurunya (Kompas.com/ 30 Mei 2025)

Korban dalam kasus ini digambarkan sebagai “*siswi berkebutuhan khusus (tuna rungu)*”, yang menunjukkan bahwa ia berada dalam lapisan sosial yang sangat rentan. Meskipun identitas korban dilindungi, keberadaannya dalam teks hanya ditampilkan sebagai objek peristiwa, bukan sebagai subjek yang memiliki suara atau pengalaman. Ini mencerminkan struktur sosial yang masih memosisikan penyintas kekerasan seksual, terlebih dari kalangan difabel, dalam posisi pasif dan tidak terwakili secara utuh dalam ruang publik.

(3) Pelecehan Siswi di Depok, Psikolog Tegaskan untuk Tidak Menyalahkan Korban (Kompas.com / 30 Mei 2025)

Pada tingkat praktik sosial, teks ini hadir dalam konteks budaya Indonesia yang masih lekat dengan praktik *victim blaming*, di mana korban pelecehan seksual kerap disalahkan atas peristiwa yang menimpanya (Sadiah et al., 2023). Berita ini justru hadir untuk menolak dan membalik arus dominan tersebut, dengan menegaskan bahwa menyalahkan korban adalah bentuk kekerasan lanjutan yang harus dihentikan.

“Jika kita menyalahkan korban, itu akan menciptakan trauma baru.”

Pernyataan ini tidak hanya menyentuh ranah psikologis, tetapi juga sosial. Ia mengkritik bagaimana masyarakat sering kali gagal memberikan ruang aman bagi korban, bahkan dari komentar yang datang

dari orang-orang terdekat atau tokoh pendidikan.

Secara ideologis, berita ini melawan narasi dominan yang menganggap normal tindakan menyalahkan korban dan menggiring publik untuk memahami bahwa pelecehan seksual adalah kegagalan sistem sosial, bukan kesalahan individu. Media dalam konteks ini memainkan peran sebagai agen perubahan sosial, dengan menyuarakan perlindungan terhadap kelompok rentan dan menolak normalisasi kekerasan simbolik terhadap perempuan dan anak. Konten dalam teks media idealnya tidak menimbulkan efek negatif di masyarakat (Kusumasari & Arifianto, 2020)

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa media online turut berperan dalam membentuk stigma terhadap korban pelecehan seksual melalui cara mereka membingkai peristiwa dalam teks berita. Analisis wacana kritis model Fairclough mengungkap bahwa pada tataran tekstual, media menggunakan diksi yang tampak netral namun sering kali mengaburkan pelaku dan memosisikan korban sebagai pihak pasif. Pada dimensi praktik wacana, pemberitaan lebih banyak disusun berdasarkan sumber institusional tanpa menghadirkan perspektif korban, sehingga konsumsi informasi oleh pembaca pun cenderung diarahkan untuk menerima narasi dari pihak berkuasa. Sementara itu, pada praktik sosial, ditemukan bahwa media secara tidak langsung mereproduksi struktur sosial yang timpang, terutama dalam konteks patriarki, kekuasaan simbolik, dan bias terhadap institusi. Dengan demikian, bahasa dalam berita tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium reproduksi ideologi dan relasi kuasa yang melemahkan posisi korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianti, M. (2024). Ideologi dalam Bahasa Perempuan terhadap Dugaan Pelecehan Seksual di Ajang Kontes Kecantikan: Analisis Wacana Kritis. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/db.9653>

- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (5th ed.). LKiS.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publishing.
- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana*. Idea Press Yogyakarta.
- Galdi, S., & Guizzo, F. (2020). Media-Induced Sexual Harassment: The Routes from Sexually Objectifying Media to Sexual Harassment. *Sex Roles*. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01196-0/Published>
- Ghofur, A. (2016). Critical Discourse Analysis Sebuah Model Analisis Sosial Kritis dalam Teks Media. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 177–194. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.978>
- Hamid, M. A., Basid, A., & Aulia, I. N. (2021). The reconstruction of Arab women role in media: a critical discourse analysis. *Social Network Analysis and Mining*, 11(1). <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00809-0>
- Hassan, A. (2018). Language, Media, and Ideology: Critical Discourse Analysis of Pakistani News Bulletin Headlines and Its Impact on Viewers. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018792612>
- Indah, N., Dan, S. *, Mardikantoro, H. B., & Artikel, S. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/se_loka
- Kanita, E. S., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Dalam Kompas. Com Edisi September-Desember 2021 Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita Di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 383–394. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v10i2.8292>
- Kessar, S., Rabab'Ah, G., Al-Khadra, W., & Hamdan, H. J. (2021). The Representation of the Algerian Hirak Protest Movement in the International Media: France 24 and Al-Jazeera. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1930646>
- Komossa, F., Kong, I., & Purves, R. S. (2024). What's in the news? A multiscalar text analysis approach to exploring news media discourses for managing protected areas in Switzerland. *Landscape Research*, 49(6), 823–850. <https://doi.org/10.1080/01426397.2024.2358234>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Marzuki, I. (2023). Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik). *Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. UNIMUDAPress*.
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. https://doi.org/https://doi.org/10.47637/el_sa.v18i1.221
- McDonald, P., & Charlesworth, S. (2013). Framing Sexual Harassment through Media Representations. *Women's Studies International Forum*, 37, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2012.11.003>
- Nikolova, E. (2021). “The balance of power is me: 0, Harvey Weinstein: 10”: A Critical Discourse Analysis of the press representation of Hollywoods biggest sexual harassment scandal. *Women's Studies International Forum*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102515>
- Phillips, L., & Jorgensen, M. W. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Ramadhany, S., & Musawir, M. (2025). Bahasa dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Isu Buruh Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(3), 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i3.3208>

- Rengganis, O., Cenderamata¹, C., & Darmayanti², N. (2019). *Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring*. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230–238. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 36(1), 1–14.
- Santoso, D. H., Aziz, J., Pawito, Utari, P., & Kartono, D. T. (2020). Populism in new media: The online presidential campaign discourse in Indonesia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(2), 115–133. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-07>
- Silvia, N. A., Darihastining, S., & Mayasari, D. (2023). *Marginalisasi Gender dalam Berits Online Tribunnews.com Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Mahasiswa (Analisis Wacana Sara Mills)*. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/3293>
- Sugiyanto, B. A. W. (2020). Kekerasan Simbolik Dalam Koran Merapi (Analisis Wacana pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Perempuan Koran Merapi Edisi Januari-Desember 2014). In *Bagus Aji Waskyto Sugiyanto/ POPULIKA* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.37631/populika.v8i2.375>
- Sukirno, S., Khristianto, K., Azza, F. N., & Wardianto, B. S. (2023). The Meaning of Modality in Instagram Content Discourse@ Tirto. Id. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-49>
- Susilo, D. (2015). Wacana Maskulinitas dalam Teks Media: Sebuah Tinjauan Kritis atas Berita Kekerasan dalam Situs Berita Online. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 25–26. <https://ejournal.unair.ac.id/MKP/article/view/4031/4378>
- Syukerti, N., Auliya, R., & Anggarkasih, A. (2021). Analisis Teks Media Surat Kabar “Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos” Terkait Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 1(2), 1–9. <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/287/133>
- Teik, O. C., & Rahim, H. A. (2020). The discourse of nation building in the goods and services tax (GST) Malaysia info web portal news articles. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 26(1), 119–134. <https://doi.org/10.17576/3L-2020-2601-09>
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Language, Society, and Power* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203426968>
- Ulfah, A., Khofifah, A. N., Itasari, A. D., Kalfin, M. R., & Putri, N. W. E. (2024). Kosakata ‘Residivis’ sebagai Stigma Negatif dalam Pemberitaan Media Massa Tempo.co. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(2), 63–70. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i2.6665>